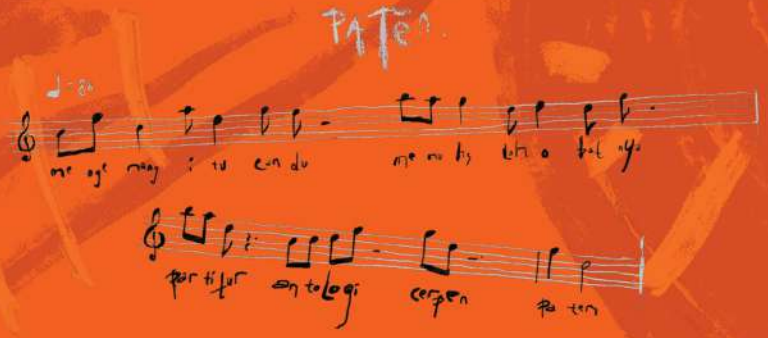

"ku tak mengerti. ternyata menjadi super senja
itu membuat aku sering minum aspirin"

:Dita - lab analis paruh waktu

Burung burung murai ku berkicau rewel
saat aku bacakan tulisan dalam buku ini.

Aku lebih suka baca kitab kuning : Gundul - bos manuk

"kata kata dalam buku ini isinya sampah.
Tapi yang daurulang. jadi bermanfaat deh.
tapi aku dusta"

:Nurul - Korlap dapur Umum

"Cocok buat kado saat nembak.
mantan saya bilang isinya bikin mules

"Rio - security pabrik semen

SINT PUBLISHING
Kauman Barat Rt. 05 Rw. 1 No. 12
Sukorejo, Kendal, Jawa Tengah, 51363
(Cabang Semarang)
WhatsApp : 088806004351
Website : houseofsint.com
Email : houseofsint@gmail.com

ISBN 978-623-7859-42-0
9 786237 859420

Paten

Kerabat senja

Paten

Kerabat senja

Dimec Tirta Franata

PATEN

KERABAT SENJA

Dimec Tirta Franata

sint PUBLISHING

PATEN
KERABAT SENJA
Dimec Tirta Franata

xiv + 86 halaman, 14,8 x 21 cm
ISBN 978-623-7859-42-0

Cetakan ke-1
Semarang, SINT Publishing
Oktober 2020

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang Memperbanyak Tanpa Izin Tertulis
dari Pengarang/ Penerbit

Editor
Enggar

Tata wajah
Enggar

Desain cover
Ipul

Diterbitkan oleh:
SINT Publishing
Kauman Barat Rt. 05 Rw. 1 No. 12
Sukorejo, Kendal, Jawa tengah, 51363
(Kantor Semarang)
WhatsApp : 088806004351
Telepon : 0895393203030
Instagram : Sint.Publishing
Email: houseofsint@gmail.com

INTRO

Terima kasih Terima kasih Terima kasih Terima kasih
Terima kasih Terima kasih Terima kasih Terima kasih
Terima kasih Terima kasih Terima kasih Terima kasih
Terima kasih Terima kasih Terima kasih Terima kasih
Terima kasih Terima kasih Terima kasih Terima kasih
Terima kasih Terima kasih Terima kasih Terima kasih
Terima kasih Terima kasih Terima kasih Terima kasih
Terima kasih Terima kasih Terima kasih Terima kasih
Terima kasih Terima kasih Terima kasih Terima kasih
Terima kasih Terima kasih Terima kasih Terima kasih
Terima kasih Terima kasih Terima kasih Terima kasih
Terima kasih Terima kasih Terima kasih Terima kasih
Terima kasih Terima kasih Terima kasih Terima kasih
Terima kasih Terima kasih Terima kasih Terima kasih
Terima kasih Terima kasih Terima kasih Terima kasih
Terima kasih Terima kasih Terima kasih Terima kasih
Terima kasih Terima kasih Terima kasih Terima kasih
Terima kasih Terima kasih Terima kasih Terima kasih
Terima kasih Terima kasih Terima kasih Terima kasih
Terima kasih Terima kasih Terima kasih Terima kasih
Terima kasih Terima kasih Terima kasih Terima kasih
Terima kasih Terima kasih Terima kasih Terima kasih
Terima kasih Terima kasih Terima kasih Terima kasih
Terima kasih Terima kasih Terima kasih Terima kasih
Terima kasih Terima kasih Terima kasih Terima kasih
Terima kasih Terima kasih Terima kasih Terima kasih
Terima kasih Terima kasih Terima kasih Terima kasih
Terima kasih Terima kasih Terima kasih Terima kasih
Terima kasih Terima kasih Terima kasih Terima kasih
Terima kasih Terima kasih Terima kasih Terima kasih

Dimec Tirta Franata
Author

DARI MEMORI KE DIKSI

Akrom Hazami
Jurnalis

Benar-benar membara semangatnya. Ya, semangat sang penulis untuk bisa menuliskan kata demi kata yang terendap di kepalanya. Ada-ada saja cara Yang Kuasa memberinya luang. Kemudian, luang itu dimanfaatkannya untuk pelan-pelan mengeluarkan satu kata, dua kata, hingga kata selanjutnya. Kata tentang dirinya, tentang masanya, tentang langkahnya, tentang mutiaranya, tentang keringatnya, sampai tentang dia sekarang.

Kerabat Senja, begitu si penulis memilihnya menjadi judul. Aku jadi teringat diksi "senja" yang belakangan marak. Seolah-olah mewakili isi kepala generasi muda di periode 2019-2020. Terutama, mereka yang mencoba mendayu, mendramakan yang tak drama, atau menangkap momennya dengan cekatan. Yang jelas, generasinya adalah pengagum Sastra Indonesia, yang hadir menjelma menjadi penikmat kata-kata ala kita.

Tulisan ini mengingatkan pada memori yang memang begitu dekat. Dekat bagiku. Aku mengenal beberapa. Jelas, itu semua seolah menjadi film yang terputar ulang, mendudukkan aku menjadi penontonnya. Tentu, sekitarnya adalah sekitarku juga. Namun, itu di beberapa bagian, seperti yang tadi aku singgung.

Kembali ke judul *Kerabat Senja*. Maka jelas, yang masuk dalam karya ini adalah mereka para barisan yang memberi

andil terhadap si penulis. Sang kerabat, dengan segala campur tangannya, mengubah, meracuni, sampai memberi inspirasi. Itu membekas meski kadang tak rapi, dan hanya mampu dipahami oleh penulis. Kemudian, para kerabatnya. Barulah mereka para penikmat karya ini.

Rupanya memang beginilah jalan si penulis menyimpan memori, kemudian mengabadikannya. Keluh kesah yang berujung pada pelarian positifnya. Pelariannya menjadikannya sebagai sosok kreatif. Dikreasikan bahan curhat itu, menjadi karya yang bisa dinikmati. Terutama dalam laku penulis yang gemar bermusik.

Maka tidak heran, jika karya berbahan masa lalunya menjelma menjadi kata sakti. Mengisi lirik pada nada musisi-musisi indie. Utamanya, musisi Kota Semarang. Barisan lirik demi lirik menjadi enak terbaca, ternikmati, meski ada saja beda tafsir dengan si pemilik karya. Tapi tak apalah. Bukankah karya-misalnya karya sastra-yang telah beredar di publik akan menjadi bahan liar publik, dalam menafsirkannya.

Kita nikmati saja, macam karya berjudul Saturnus. Yang seketika menghentak, hidup, berjiwa, memberi terang, atau menambah kosakata sastra kita, begitu dinyanyikan Soegi Bornean, grup musik asal Kota Semarang yang ikut meramaikan ranah Indie Folk yang sedang banyak digandrungi muda-mudi di periode 2019-2020 atau mungkin hingga beberapa tahun ke depan.

Kehadiran *Kerabat Senja* sekaligus menambah para penulis dari Kota Atlas, kota yang diam-diam turut memberikan kesan indah, menarik, berwarna, dan asyik untuk

diterjemahkan melalui kata-kata. Sorenya di Kota Lama, siang di Jalan Pandanaran, pagi di taman-taman kota atau Pasar Johar, sampai kemudian malam di sudut Gedung Lawang Sewu. Itu hanya contoh dari beberapa tempat yang membuktikan bahwa sudut kota memang mampu melahirkan kreasi berisi atau mampu menutupi kerasnya kota dari aksi vandal atau menjadi bagian dari kriminal kota.

Selamat menikmati buku *Kerabat Senja* dan mengetahui *asbabun nuzul* dari kelahiran beberapa karya yang dibawakan musisi tak berdasi. Silakan tuntaskan membacanya. Jangan berhenti di tengah jalan hanya gegara malas berpikir dengan diksi, alur, atau keliaran penulis merangkai kata sampai cara meramunya.

Salam,
Akrom Hazami
Jurnalis

PaTen.

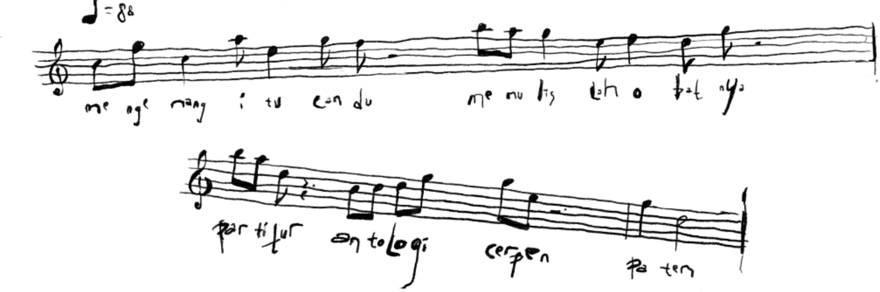
♩ = 88
me nge nang i tu can du me nu lis leh o bat nya
par ti tur an to logi cerpen Pa ten

DAFTAR ISI

GELORA MALAM JINGGA -- 1

GOING -- 13

SATURNUS -- 27

HARIBAAN -- 37

ASMALIBRASI -- 51

ROMANSA -- 63

MEMORIA -- 75

Keseluruhan lagu dalam buku ini dapat kalian dengarkan melalui kanal Youtube SINT Publishing atau link:

https://youtu.be/bPz_6btIst4

atau keyword : soundtrack kerabat senja

GELORA MALAM JINGGA

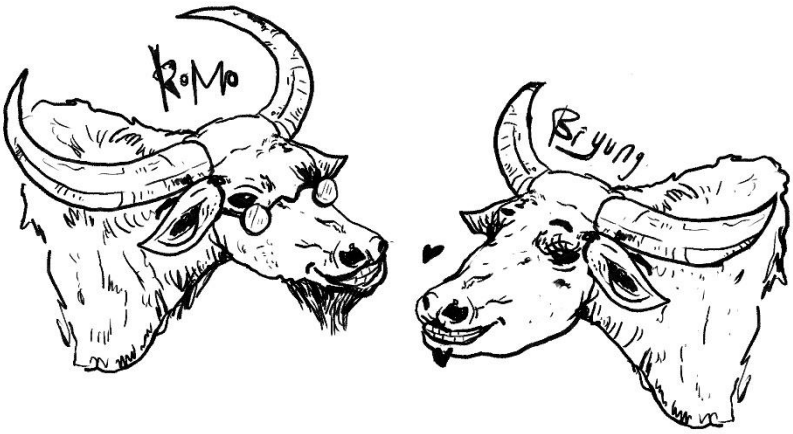
RoMo
Ryung

DIPERTEMUKAN dengan insan-insan istimewa layaknya hadiah Tuhan untukku. Sumbangsih semesta yang sampai sekarang aku syukuri nian, membentuk karya kolase dari potongan pribadi-pribadi unggul. Rulita Veda adalah agen bakat yang menyamar menjadi adik kelas sekaligus adik di asrama. Kali ini aku menyebutnya asrama. Paroki pemintal cendikia dramawan dan dramawati. Pada suatu kesempatan aku dipertemukan dengan kedua orang tuanya yang menurutku sangat ideal. Yang rela ia bagi bersamaku kala itu. Dengan jumawa aku merasa menjadi bagian dari anak mereka sendiri.

Wibowo Sanjaya, pelukis dengan julukan ayah kerbau. Karena objek lukisannya adalah kerbau. Kapan-kapan kubahas lebih syahdu lagi bersamanya tentang cerita kerbau. Aku sering lupa betapa seringnya aku bertanya seputar kerbau. Yang berulang kali tenggelam lupa bersama kehadiran sosok Pak Sanjaya yang lebih besar dari kuratori lukisan mana pun. Sementara Nyonya Sanjaya adalah guru di sekolah luar biasa.

Sesekali kami pernah menyeka mata, berisak bangga melihat para muridnya membentuk paduan suara menyanyikan lagu *Jangan Menyerah*.

Ketidaksempurnaan yang diunggah menjadi panorama kemanusiaan yang sangat paripurna. Di atas kursi roda itu murid Nyonya Sanjaya berdendang dengan senyum murni. Ingin sekali aku memeluknya, karena mereka tidak bisa melakukan hal yang serupa.

Namun, jelas hangat peluk dari api semangatnya mendekap sangat erat tanpa menyentuh fisik fana. Aku dan tatoku tidak sanggup menahan alir air yang sudah sempat tumpah di pelepah mata saat si murid dengan percaya diri menunjukan kemampuannya.

Tak banyak yang aku dapat dari dialog biasa dengan Tuan dan Nyonya Sanjaya. Karena, jeda tatap muka dengan Tuan dan Nyonya Sanjaya cenderung jarang dan berjeda. Tapi, secara laten aku simpan potrait Tuan dan Nyonya Sanjaya dalam serbet berwarna merah muda di brankas perasaanku yang sedikit tidak tertata.

Sejuk rasanya menjadi anak angkat yang tak terucap, menjadi bagian dari keluarga yang dengan tulus rela aku rongrong “hartanya”.

Kemampuan bermain biola Tuan Sanjaya tergolong biasa. Namun, setiap gesek bow itu penuh sapaan bernyawa.

Begitu pula Nyonya Sanjaya. Senyumnya sepadan air bergula di hamparan savana. Tuan Sanjaya memberiku sedikit benih dogma keroncong yang akhirnya sampai kapan pun akan terus terpatri dan tumbuh dalam palung keniscayaanku bermusik dan berbudaya.

Petang itu, saat mendung sedang malas-malasan bekerja, aku bersama saudara-saudariku menerka bentuk dan bersenggama dengan kidung *Eh Ujan Gerimis Aje*. Bas betot setinggi manusia itu dari kejauhan tampak seperti prasasti mulia di tangan Bulus, sang pemuja sepeda. Nelsa dan Dipo jadi sepasang kekasih dalam saut-menyaut cak dan cuk. Veda dan Ute melantunkan bait-bait merdu pemanggil hujan. Sementara, Mbahe dan Kubo dipimpin oleh Paijo menjadi penyanyi latar yang mengumandangkan lirik,

“Iwak asin... iwaaakk... iwak asin... iwakkk."

Entah apa alasannya. Yang jelas aku rasa ini titik awal orkestra itu lahir ke Bumi Sadewa, tepat di bawah kanopi biru yang retak karena cuaca, dalam naungan angin sepoi pohon beringin tua, di balik antena parabola dan tiang tanpa bendera.

Seperti kakak satu dojonya, Orkes Barbar, Orkestra Senja kami periode demi periode juga menjajaki panggung-panggung acara di kancah Kota Atlas. Meski jauh dari setara Orkes Senja mendapat ruang dari para pendengarnya.

Seperti angsa di sungai jelaga, keberadaan kami selaku pemusik prematur tak lepas dari mata buaya keroncong. Kritik jadi camilan penambah kalori. Bak kompas yang menuntun kami meraba hal yang bertentangan dengan pakem aslinya. Sejauh aku menelah dan menelisik agak dalam, alat ini diperkenalkan saat Portugis mendamba paksa Ibu Pertiwi. Didudukan buritan kapal pekerja, pribumi bercokol dengan alat bernama ukulele, cello, contra bass, violin, dan flute. Buaian bermusik berkiblat dan membaur dengan keanggunan lokal ritmis dan metode pukul *langgam ngrawit*.

Hal yang sepenuhnya kami pahami sebagai teknik dengan alih laku. Suar harmoninya tetap kami jaga. Dan, kembali, Tuan Sanjaya hadir untuk mendamaikan. Selama tujuannya lestari, tidak perlu ada yang diindahkan. Selama *output*-nya masih indah. keberanian kami berada pada stasiun keberangkatan yang tepat. Sekali lagi terima kasih, Tuan Sanjaya.

Pak Bambang, satpam kampus kami, rupanya adalah salah satu maestro keroncong yang sedang riset menjadi seksi keamanan di kampus putih beratap biru ini. Beliau satu paham dengan Tuan Sanjaya.

Beliau bercerita pada wilayah sejarah dan geliat seni keroncong. Selain kadang menjadi pendamping kami saat bermain sebagai violis.

Menurut beliau, yang mengutip dari teman beliau yang ternyata adalah teman budayawan dan sejarawan, alat musik cak tadinya bukan bagian dari *fam* keroncong. Awalnya yang berusaha masuk adalah alat bernama tik, seukuran dengan ukulele dan kentrung atau cuk. Namun, bedanya tik hanya alat petik dengan satu senar string.

"Hanya satu senar, Pak?" pertanyaan rutin untuk Pak Bambang yang biasanya hanya dijawab dengan senyum sejenak seraya melanjutkan babak selanjutnya.

Beruntung sekali bukan, bertemu dengan para pembawa pesan dan orang yang dipilih seperti mereka.

Lebih dalam lagi, pada suatu pagi saat nyawa masih bersiasat untuk bersatu, Pak Bambang datang dengan membawa naskah lama. Kelas bercerita berarak ke Joglo yang masih lenggang akan dengung mahasiswa.

Pak Bambang bertutur dengan elok tentang para pedagang cakwe dan bolang-baling yang jadi telik sandi. Tentang Semarang Kota Merah. Tentang bagaimana pesta kaum kecil adalah kenduri informasi dan arisan para rubah. Pun, masih dalam jagad musik keroncong.

Sebuah kisah gemilang di antara silang warna lampu kota yang dikenal sebagai Kota Etalase. Manakala makar yang mesra berakad dengan bumbu romantika di tahun 65.

Tepat pada tanggal seorang Santo terkenal wafat, tekad kami utuh. Bersama kami terjun dengan satu parasut bernama Rentjang Rentjong, *rencang-rencang ingkang remen kerontjong*. Sebuah akumulasi cinta, berlembar saham mulia, sepotong keberuntungan di malam yang tidak benar-benar durjana, di bulan Februari penuh buket bunga.

GELORA MALAM JINGGA

Warna-warni
Kerlip menggoda
Oh lampu kota
Temaram senjaku
Kini berganti
Malam temani
Dan di batas waktu di mana lazuardi
Membiru Tosca
Dibalut gelap
Oh hey malam kau datang lagi
Memberiku memori lalu gelora malam jingga
Bukankah masa itu datang lalu pergi
Hilang dan tenggelam
Berputar kembali
Anggun
Jingga
Malam ini

Pindrikan Kidul, Pendopo PKM, 2009:
Dimec Tirta & Rentjang Rentjong

GOING

BERULANG Laga kita lalui tanpa luka. Dari panggung seperti perca. Terjahit apik, menjelma jubah Salomo. Ngamen kata kalian. Bagiku melarung *batek* ke Sidratulmuntaha.

Bentuk bunyi sudah kita jajaki dengan menganyam gerak di setiap gelaran cahaya. Kali ini kubentang pahatan ingat yang paling memanggil.

Jeda surau kampus membelah carut-marut parkiran. Ashar ini kita bakal menunggangi sepetak *sound getuk*. Kita tes bagaimana kenduri habis Maghrib nanti. Kalian bilang ini gladi.

Gilang sudah bergabung. Masih hijau pucat dengan mukjizat cuk yang belum jumawa. Nelsa bercerai dengan Dipo atas izin Vatikan, menjadi kakang cak, mengiyakan setiap cuk, Gilang yang nyerocos. Sumeh menghisap setiap keringat yang menetes dari jarinya. Membuat karat senar contra bass selepas ditinggal Bulus. Lalu, tiga punggawa di depan yang diam-diam tak lagi rindu Michael Cumi, sang pengocok kata. Dengan hening tak kangen, Faruk memandu teman-teman tunarungu dengan pantomim, menggeser bentuk formasi lama.

Adalah Tiyar yang mengunyah sihir, memberi leluasa padang diafragma, Degalon merangkum nada dengan kidung-kidung ibu. Rulita Veda sang biang pesona, sajikan pita-pita gita. Nyatanya kita masih serasi. Lalu, aku angkat diri jadi ketua kelas bermodal cello sado masokis.

Kami dibantu Raden Kresno tukang jagal. Geseknya menguliti ubun-ubun pendengar dan Kumbara penyapu gelombang dengan gitar dan gelarnya sebagai Abah Segala Bisa.

(Save it or lose it!)

Reklame acara terpampang di gedung tempat kami membaca jeda. Gagah tegak di bagian bukit yang menyombongkan Semarang bawah sehingga kemilau kotanya tampak sayu.

Dari utara melangkah pemuda bugar. Pemuja lintang. Rautnya bahagia membawa sebuah buku di tangan kirinya. Kami kenal siapa Julius Sang Bakul Cangkem. Vocalis reggae serabutan, seorang talenta dari orkes berkakak *plekenyik*. Dia primadona di acara yang kami buka. Di antara kursi-kursi merah dan lapak tikar yang berjejer sejajar, Bakul Cangkem meninjau dengan senyum renjana.

Kami, Raden Kresno, dan Kumbara sedang arisan mulut karena pengawal *sound* tak juga reda meracik ribut. Tak henti memberi badai cemas pada suara Rentjang Rentjong yang tak juga satu.

Mual dan kesal kami kunyah saat itu juga. Menahan kesal juga butuh udara. Kami tercekik himpitan waktu yang bergulir kencang. Dan, kami masih melata pada posisi yang sama.

"Lamaaa!!! Hahahaaa."

Kami, Raden Kresno, dan Kumbara saling barter pandang. Gelegar bunyi dari simpang yang tadi. Yang mana pemuda maksum Si Bakul Cangkem berdiri di atas kata-kata.

Sambil mengasah belati bow biola, Raden Kresno menjadi staf ahli jadi pembisik. Jadi solar untuk cello-ku yang sebentar lagi jadi chainsaw.

"Makin jadi orang ini," ujarnya jelas lebih kenal orang itu.

Kami, Raden Kresno, dan Kumbara sepakat. Canda datang saat tidak tepat.

Selepas atribut dan parau gladi yang sia-sia, aku melesat menghampiri Bakul Cangkem dengan sisa bara.

“Berkelahi kita.”

Tak ada umpat, kutujukan maksud sebenarnya. Naifnya beliau membalas/

“Udah baca buku ini? Bagus, *wangun*. Asli *mantep*,” senyumnya masih merekah.

Belum surut emosi, tanganku digayung tangan Raden Kresno.

“Sudahh… nanti saja. Sekarang kita pulang ke Joglo.”

Kami melenggang dengan elok meninggalkan pemuda maksum Si Bakul Cangkem.

Kami sudah di atas kencana. Lamunku masih fokus pada pariwara gladi tadi.

Kampus makin ungu pekat. Aku memisahkan diri dari kami, terhuyung menuju promotor pertandingan bernama Anji. Kuulas gladi tadi. Dua buah botol arak termangu menjadi pendengar yang baik. Anji bersabda.

“Lalu bagaimana? Jika terus, aku urus.”

Bulat namun tak matang. Aku iyakan hasrat bias itu. Demi kebanggaan yang semu.

Lalu, aku menjadi kami kembali. Berbondong. Sudah berada di atas kencana yang tadi. Terbanglah kami ke Bukit Birawa, tempat kami bernada.

Gedung tua sudah bejubel. Sudah siap girang, siap mencemooh. Sesak. Tapi tak sesesak saat gladi tadi. Semburat awan sedang mengawasi. Titik air turun sesekali. Seperti enggan.

Anji menjabat Yusak, siempunya acara. Diplomasinya ulung. Benar ia adalah pemenang rayu.

Sembari menunggu riak kelahi. Aku berpisah dengan kami. Di bilik semi riuh, yang mana ribuan helai perak memantul dari mahkota gadis Ras Arya. Roh bintang telah muncul. Kudekap botol dewa dan menawarkan kepadanya.

"Aku perwira budaya. Anda dari mana?"

"Jermania. Dan, aku sedang tidak butuh teman pribumi," bincang itu dicaplok aroma tak simpatik.

"Aku sangat mengidolakan Ady," tak sungkan aku menggiring menggodanya.

Rautnya membuka rona merah muda yang tersudut. Meraih paksa botol dewa dari genggamanku, meneguk kering sampai dasar.

"Verpiss'. Dich!"

Gadis itu mengembalikan botol ke tanganku seperti semula. Berlalu dengan teman perempuannya.

Dari dalam gedung, gaung sudah meronta. Gerimis makin galak. Kereta Si bakul Cangkem pun tiba. Kubiarkan peluhku bersimbah. Terbasuh rintik tajam nan menyebalkan.

Sorot lampunya menikam wajah dan kepalaku. Aku hantam kap mobil dengan murka. Memecah perhatian lainnya.

Bakul Cangkem turun tahta. Merayu untuk bisa bercerita. Aku ditelan sombong. Namun, tak sampai untuk menerkamnya. Bakul Canggem tengadah pasrah.

"Aku cuma menyapa. Maaf. Silakan," tutur Sang Primadona dengan terbata.

Setelahnya, Anji membujukk. Khatamkan semuanya.

"Sudah kan? Atau, belum? Kau sudah menang, Dim," pertanyaannya penawar amarah.

Cukup.

Kenangan gedung di pinggir bukit itu usai. Kami rangkai mukadimah dengan lagu *Genjer-Genjer.* Aku lupa mengapa aku tak ingat penutupnya.

Pandangan kalian jadi beda. Maklumat itu sudah jadi senjata. Tampaknya kita sudah tak menjadi kita.

Menang yang bagaimana? Kalah yg seperti apa?

Aku cuci lagi ingatan.

Hari ini aku dan kalian bukan lagi kita.

Pesakitan izin minta maaf.

GOING

I close the window
It′ s true for the lord give me a sunshine
We were always together
Share all we have done all time but now tou′ ve gone
There′ s no trick i am sick
Let me scared no one care alone there
Friend in need is friend indeed
But now i lose into deep no where to trick
Let me scared no one care alone there

What you want me to do
What you want me to do
You are going
I am fading now
There′ s no trick i am sick syalala lala
Your going changing it′ s true
I am gonna missed you

Sometime getting dressed we flying to the moon
And hard things we can solve this
Every thing we all be hones to the sunrise at the morning
Syalala dudu syalala dudu
Explain me reason why you leave me alone lonely again

Going going there, going going there
And i am gonna missed you

in sunny days snowing is no dry
my dearest, nobody in the way
i am own your perfect world from a far
like a pilgrim following
a distant stars
i was there through it all
through your eyes
stopping your fall
you wasted me to wait

Pindrikan Kidul, Pendopo PKM, 2009,
Mozza studio, Unnes, 2016:
Rentjang Rentjong & Dimec Tirta

SATURNUS

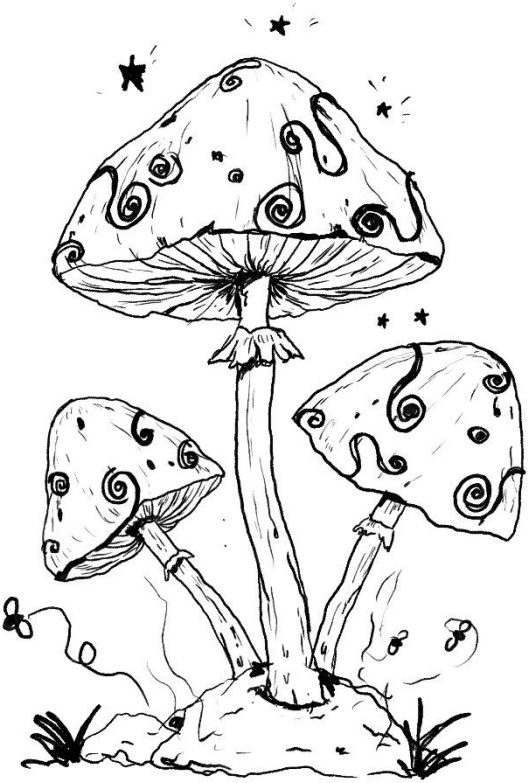

MENGENYAM semusim menjadi seorang Bergotans sebelum akhirnya serakah api melumat rumah kos satu tingkat berbilik dua. *Carnival* merah di puluhan ribu nisan. Usik si tetangga sepi kamar mayat RSUD dr. Karyadi, Semarang. Bergota mantan teranggun griya rentalan. Wanginya lewat ketika aku napak tilas. Menanjaki serpihan rahasia yang ikut kandas jadi abu.

Waktu Dhuha masih tentram berkawan garpit. Janji antar Anwal bertamu ke jakarta via gestur pramugari. Buritan rumah lembab becek, Darko sang ayam mengibas bulu mengasah jalu, bersiap piket pencak di Casino Rabu.

Grovanovsky kugagahi. Raungan karbunya jejali jalan bertepi, menyapa penghuni Bergota. Lagi, saat aku bisikkan cerita tadi, aroma makam hadir bersilaturahmi.

Kubabat waktu untuk menuju penjuru Kraton Biru Nursasongko. Tibalah aku di ubin pucat beratap biru, seperti yang sudah-sudah. Aku yoga sambil melatih mata, jempol yang mencumbu gawai. Dinus hari ini belum gaduh. Hingga Suwondo datang menjemputku dengan paksa. Raut datar yang gamang menyimpan warta.

“Mas, ayo ikut, Mas. Pulang ke kos.”

Ada apa ini? Mungkinkah ada pamit *gebyar uyah* jadi duka?

"Kenapa, Ndo? Aku mau antar Anwal ke bandara. Lima belas menit lagi pesawatnya mengudara."

"Ayo, Mas, kita bicara di Bergota saja," kicau Suwondo, seorang Bergotans sedari jabang.

Tekanan nadi mulai beriak. Aku sorot sekali lagi mata Suwondo yang ternyata lembab bergenang. Baiklah, aku menurut.

Tak ada dialog yang mengiringi ekspedisi angin. Setiap tanyaku dicampakan dengan jawab *apa* dan *nanti saja*.

Kenapa ini? Senyap tadi pagi menjelma riuh. Tepat setelah tanjakan elok dekat samudra pusara tua. Dua bilah gerobak baja beroda sudah menduduki perempatan pertama. Pendar jingga berputar menebar awas ke penjuru bergota. Hiruk-pikuk diundang datang, napas para manusia yang plesiran di ranah petaka.

Aku tuli seketika. Hatiku kebas. Semakin dekat. motor Suwondo mendekati jerebu. Ada halau tangan petugas, ada Anwal yang batal bertolak. Romannya tersengut-sengut sembari menepuk pundakku. Aku dekati tangga lipat perak

berkerak perunggu, menjulur gontai ke lantai dua rumah kos. *Dengkul*-ku tiba-tiba hilang. Aku seret tanganku mendaki. Seksama kusaksikan jelaga demi jelaga. Hatiku raib bersama perabot yang moksa.

Sepuluh menit bercengkrama dengan petugas patrol yang kurang tidur, investigasi itu aku yakini hanya sebatas drama. Secuil sikap sigap para bentara. Suara ayah di seberang pulau macam *assyifa* barang sementara.

"Kok bisa? Sabar. Musibah tak pandang marga."

Dalam diri hadir sepoi komando Gusti. Siap mengimani tugas semesta untuk jadi seorang tuna. Jadi mustahik yang fakir.

Basecamp majelis mahasiswa jadi suaka. Adegan Bergota hanya meninggalkan sepotong baju, celana, dan sepatu tempur yang setia.

Jasad, pikir, dan nurani membuka gerai empati dan cawan simpati. Tumpukan kardus baju dan celana bekas jadi bukti. Sah menjadi santri seminari dalam naungan temporer. Perhelatan masalah lain mencuat. Disharmoni di penghujung masa emas. Mungkin kosmologi sedang bertaut dengan usia yang mengalami fase antah-berantah. Emosi bergumul dengan distorsi realita.

Ayah bertengger di bui, adik observasi di bangsal Grogol, belum lagi perang suku di halaman rumah ibu. Aku bersekutu dengan candu. Dan, hijrah dari petak ke petak *Sanctuary* membentuk lamunan baru.

"Pun, barangkali bukan cuma kamu saja. Ini cuma beda versi."

Sayap mirai meruntuhkan bengong yang mendominasi sedari tadi.

Di tempo yang berbeda, seorang filsuf prematur mengunyah residu rumput dari lambung sapi. Payung kecil ajaib diburu para pencari wahyu. Berfatwa, ia bicara sendiri tentang *disorder*.

"Ya, benar. Semua tentang poros."

Tak kusambut. Kulayangkan tatap pada rasi Bimasakti.

"Omlet ini terlalu matang, Lang," kudapan itu aku kurasi.

Kampus kering. Meja batu kehilangan hangatnya.

Orang datang, orang pergi. Bincang *trippy* kemarin seperti katalis berupa cermin besar. Separuh usia dimakan hore. Semua kesalahan dan pembenaran tidak lagi *fuzzy*. Betul adanya jika semua tentang poros. Usia hanya angka.

Kuamini sepenuhnya. Aku berdiri di antara bentang sadar dan penisbatan diri.

Menuntaskan studi adalah hal menyedihkan. Alih status merupakan pilihan terberat. Sungkan rasanya meninggalkan euforia kemarin-kemarin walau mungkin bahagia itu yang meninggalkan aku atau aku hanya dapat porsi yang berbeda sekarang.

"Hidup kok isinya gamang...."

Ah, itu dia. Aku sadar aku lupa sering alpa dan selalu luput dari kemewahan rasa syukur. Sekarang statusku bukan lagi mahasiswa. Bukan lagi anggota orkes barbar dan perompak merah. Orang datang, orang pergi. Orang berubah. Kemarin untuk sekarang. Sekarang untuk nanti. Terlihat bukan? Kata bijak lahir dari semangat yang patah.

Semesta sudah membukukan tiap jilid garis hidup. Jika kenyataan terlalu menyebalkan, buat apa berhenti berkhayal?

SATURNUS

Mencoba bicara, mungkin letih kan tiba
Bersajak berombak keringkan luka yang kelam
Mencoba bicara mencoba bicara
Izinkanku melompat ke dalam hingar-bingar dunia fana
Yang tak terelakan sepi tak bertuan
Saturnusku
Terjunkanku ke bumi
Berikan jalan bebaskanku terjebak
Mengkaji birahi
Dan hanya terdiam di kotak kecil tak bernyawa
Napas pun tak terasa
Seolah lelah belajar untuk mencaci diri
Saturnusku
Terjunkanku ke bumi
Berikan jalan bebaskanku terjebak

Bergota, 2012 - Ayodyapala, 2014:
Dimec Tirta & Soegi Bornean

HARIBAAN

KUCINGAN
HALIMUN
BALIK WAE MAS!

DI kemudian hari makin parah lara akibat banyak sindrom yang mengganduli. Ditinggal tenar yang sempit. Dibuang oleh gengsi, digeser oleh idealisme ternakan. Parahnya lagi, jauh dari kertas warna yang mewarnai tiap rotor kebutuhan. Yang bisa dibanggakan hanya titel strata satu bertajuk alumnus kampus swasta yang lumayan ternama, yang nyatanya adalah sekarang aku seorang pemetik anggur. Suaka sekarang bukan sekadar induk semang. Kamar ke kamar sudah jadi wadah baku bagi aku yang terlalu cair. Solid di luar terombang-ambing di dalam. Karya sudah kadaluarsa. Sisanya hanya orang yang balas jasa atau malah deposit jasa.

"Engkau tidak sebesar itu, Kawan," akhirnya simpul itu jadi tamparan untuk bangun dari kamar yang sesak halusinogen.

Okupasi bombardir gerbong kereta untuk mengukir nama di ibu kota hangus. Sombong pun turut larut dalam perangai tak *sembodho.* Dasar waham! Rupanya aku sekerdil itu.

Berlembar ihwal keakuan memicu untuk semakin karib dengan *Grofanovski*, motor *lanang* pabrikan Jepang serupa motor tempur Britania 1930-an. Warnanya hitam

legam. Gubahan bengkel tempel lokal Krobokan. Beribu mil mesra kami lalui.

Pukul dua lebih seperempat dini hari, indekos Gilang sudah tak terjaga. Panggilan berulang dari gawai di dekat bantal. Mata yang belum lelap meraih telepon genggam dengan lesu.

Ayah memanggil. Layar gawai *ngotot* memberi tahu. Masih belum kusongsong. Pandang masih terpaku. Kepala berat menghimpun tanya.

"Ini alarm *qiyamul lail?* Beliau inspeksi dadakan? Atau?"

Aku yang berstatus *nomads* berdegab-degab. Kugenapkan niat mengangkat telepon dengan bimbang. Parau suara ayah mengganggu demi apapun.

"*Budhe* Wiyah meninggal."

Deg!

Baru lusa kemarin aku bersenda gurau bersama *budhe* saat *sowan* catur wulan. *Budhe* Wiyah adalah kakak perempuan ayah yang bersemayam di Magelang.

"Berangkat sekarang. Ayah menyusul dari Lampung," beliau menutup panggilan.

Kugapai perkakas kelana. Tanpa mau tahu apa itu jarak apa itu waktu. Aku pantas tiba ke Magelang selekasnya.

Di luar, Grofanovski melirik tepat saat pintu kututup rapat seraya siap memadu kasih menapak aspal bersampul kabut. Belum lagi aku beres siaga, gawai ribut kembali.

"Halo, Dek, ini Kak Non. Tolong cari Om-mu. Nomornya tidak ada yang aktif. Rumahnya pindah. Tidak ada yang tahu sekarang dia dan keluarganya tinggal di mana."

Aku diam barang sebentar. Pelan-pelan kutelan informasi yang bertubi-tubi itu.

"Iya, Kak. Aku harus cari ke mana?" telepon kembali ditutup. *Kenapa dengan keluarga ini?*

Cemas dan gugup karena sungkawa tak harus menularkan buncah, bukan? Baik, tugas mulia ini sanggup aku genggam.

Grofanovski dan aku meraba gelap. Menggeledah pemukiman, berburu rumah pucat. Melacak pos terakhir dan aku bertemu sapa dengan Om Farhan. Mencekau tanpa kompas. Sampai kerontang Grofanovski, sampai ringkai kerongkonganku menanyai sepuluh insan lepas di

tiap petunjuk lisan. Seperti terjerembab *sirep gentiri.* Persetan! Kuhempas Grofanovski menuju Kota Sejuta Bunga berbekal alamat singkat yang tak ada di peta.

Matahari mulai tertawa. Gelap mengalah pada terang. Grofanofski tetap mengayuh dengan tangguh. Rupanya biji barus yang tercampur bensin menjadi vitamin.

Menjadi seorang disleksia bisa sangat menyebalkan tapi nyaman sekali menyadari jam tangan masih hinggap di tangan kanan. Beberapa layang episode menyertai perjalananku.

Grofanovski merajuk di kelok Sukma Ilang hingga sesi pertemuanku dengan Angkringan Halimun. Satelit GPS mengigau, merujuk aku dan Grofanovski pada hamparan pohon pinus. Aku tersadar telah hilang arah. Kutemui kedai prasaja dengan bentang kain merah tanpa aksara.

Aku berlabuh sejenak di jelang petang. Terlalu nikmat aku ditikam jarak dan waktu bukan apa-apa.

"Teh anget, Mas," aku langsung singgah sederet dengan dua pemuda yang kupikir warga lokal.

"Habis, Mas," seorang tua merangkai jawab. Benar. Kupandang lekat nyaris tak ada apapun di altar gerai. Pun, ketika menoleh dua pemuda hanya menatap ke arah ceret

yang mengepulkan uap. Santun kulempar perkara markah namun geleng yang aku terima.

Kulanjutkan dengan sepotong doa menuju susur hutan pinus yang sengit.

"Terima kasih, Pak," pamitku dari atas Grofanovski. Saat tali pacu aku hentak, samar suara wejangan bapak pemilik kedai menggema, "pulang, Mas".

Kepincut kesal, tegur itu bak cemooh buatku. *Pulang apa?*

Tak goyah aku menuju latar haru almarhumah *Budhe* Wiyah. Sayup-sayup kudengar rima azan maghrib berkumandang. seperti lampau rumpang. Jauh. Lalu, sampailah aku di tikungan berbentuk kelok seram.

Glek!

Grofanovski berhenti bertarung dengan kepal aspal. Cemas melanda nadir. Meringkuk aku dalam ungu kelabu dibatasi ayun dan lambai pohon pinus. Bergoyang seolah mendekat. Belum sempat aku pukul Grofanovski agar bangun, terang-terang laras lampu dinamo sepeda ontel mendekat. Dari mana pangkalnya bukan soal untuk aku yang panik dan rapuh.

Dari atas sepeda, seorang pria paruh baya ramping tersenyum dengan kaki menjuntai. Senyum yang hafal sekali denganku.

“Pulang, Nak. Berbalik ikuti arah ramai suara penduduk. Tak perlu kau tengok barat timur sepanjang aral. Teruslah ke utara.”

“Grofanovski, aku mohon padamu untuk kali ini saja sudahi marahmu,” cuapku dalam kalbu.

“Terima kasih, Pak,” anggukan kepala untuk salam kenal dan perpisahan kepada beliau.

Aku bangunkan Grofanovski yang akhirnya *mandek* ngambek dalam kecamuk bara. Anak pintar.

Sesuai *sendika*, aku pakai kacamata kuda meskipun sedikit kucuri toleh di mana angkringan tadi sudah pupus kasat mata. Lurus kucabik temaram, tibalah aku di bawah papan kayu berjudul Kecamatan Kragilan. Aku karyakan penduduk setempat sebagai penyuluh haluan.

Kertas minyak warna kuning kumai kusam menyambut gelegar Grofanovski, mengelitik gelinang dan remai sentimen. Layaknya hangat purnama, sanak saudara membendung luka dengan kehangatan obat nestapa. Aku,

manusia bungsu baru tiba. Habis separuh waktu dijebak disleksia.

Ayah, Kak Non, sanak saudara yang lain bercengkrama di gelar ruang tamu. Termasuk Om Farhan yang membuat gusar orang pagi tadi.

"Halo..." salamnya padaku tanpa dosa.

Simposium wasiat terselenggara tepat persis di samping pesara *Budhe* Wiyah. Ayah memimpin dengan mozaik netra berkaca iba.

"Ingat, kalian keluarga. Jangan sampai ada masalah benda yang membuat saya selaku lelaki tertua murka!" titah adik yang ditinggal kakak perempuannya. Suaranya gemetar nyaris mengucur air mata.

Berjalan beriring kami kembali ke posko utama. Ayah mendekapku sebentar.

"Om Yus ingin bicara," kata beliau sembari menuntun langkahnya maju ke depan rombongan dan meninggalkan tanda.

"Om sudah dengar semua. Om Farhan yang cerita semua," Om Yus membelalakkan mata.

Om Yus adalah adik pertama ayah. Kakak Om Farhan.

Dalam diam aku bilang, *Om Farhan? Di balik acuhnya ada peduli luar biasa. Dasar mata-mata!*

Om Yus melanjutkan sambil terus memijat keras pundakku, "waktunya kamu pulang!"

Seketika aku nanar dalam pandangan Om Yus yang menyala.

HARIBAAN

Keras kepala delusi
Meracau segala fantasi
Yang pasti kan tersembunyi
Di sebrang riuh jauh pergi saja
Keakuan meraja
Sengaja ku tersesat tuk rindu pulang
Berteduh di haribaan
Sengaja ku tersesat tuk menuju rindu
Sengaja ku tersesat tuk rindu pulang
Berteduh di haribaan
Sengaja ku tersesat tuk menuju rindu
Keras hatiku formasi
Rancangan dunia erosi
Yang pasti kan tersembunyi
Di sebrang riuh jauh pergi saja
Keakuan meraja
Sengaja ku tersesat tuk rindu pulang
Berteduh di haribaan
Sengaja ku tersesat tuk menuju rindu

Puri Anjasmoro, Jenayu Camp 2017:
Dimec Tirta, Bicara Sendiri & Soegi Bornean

ASMALIBRASI

Sabamlapan

Mohon Sabar Saya Suami Gadungan

Seamben tahun kedua satu dekade kita
Besok hari jadi kita, jangan berharap ada banyak warna seperti festival Holi di India
Letakkan dulu pikiran bahwa besok lebih indah dari musim semi drama Korea
yang kirana
Rekayasa editing studio belaka.
Mari tengok yang dahulu toleh serat yang lalu.
Besok mungkin lebih khidmat dari prosesi karbala.
Mbil...
Kupanggil kau Mbil saat bujang.
Mbil... sekarang masmu sedang berjalan, masih berjalan, tertatih guna bisa berjalan, dan doakan selalu sanggup berjalan.
Untuk apa?
Agar bisa jadi suami idola.
Setiap hari kita rayakan, bukan?
Karna kisah kita bukan rekaan.
Setiap hari kita tiup lilin dan potong kue
Setiap siang terik kita nyanyikan
"Ngene rasane rabi"
Setiap malam kita berpetualang lewat sinetron kesayanganmu yang kutonton walau terpaksa.
Kontrakan kita labirin jenaka
Pusat penelitian estetika isi pampers anak kita
Ya, sekarang kita punya apotek hidup yang berjalan.
masih lembam lucunya sempurna
Sang Jenayu Nan Akila
syukurilah.
Coba buka lemari kaca kita
Ada selembar kertas lecek

Setiap tanggal 8 kubuat daftar kado untukmu
Dari rumah real estate antibencana, sampai mobil Pajero tingkat tiga.
Masih sanggupkah kau menemaniku berpuasa?
Meladeni setiap sahur dan berbuka?
Untaian lirik yang sok mesra cenderung nggaya ini khusus buatmu.
Mudah-mudahan kau kenyang dengan cinta
Trus jadi lupa perihal bahagia yang orang lain punya, yang bukan ala kita.
Seamben tahun kedua satu dekade kita
tatapan itu masih sama
Yah, mesti nanti berubah seiring kondisi toleransi yang ada.
Sepakat ya? Anggap saja tak pernah ada yang beda.

Puri Anjasmoro,7 oktober 2018.
Kado perayaan pernikahan kita yang kedua.

BARUSAN adalah Instalasi kata teruntuk puan *ndablek* pengunyah mesiu. Puan yang tak ahli menyapu namun rajin tersipu. Manakala tiap lirih bisikanku mengucap asma, "*Mbak Asih".*

Pekat *welas* dan bernyali. Sifatnya bumi lahirnya Senin Legi. Mbak Asih seorang tandem berguru ihwal cinta. Untuk sementara, hemat kami cinta adalah konsesi tanpa tapi yang mana Mbak Asih lebih mahir menerapkan manifestasi.

Aku culik Mbak Asih sedari ia remaja. Terpaut lebih muda 4 tahun dari aku yang lebih dulu berbulu. Seragam putih abu-abu miliknya, status mahasiswaku tahun kedua adalah tonggak awal meramu kisah sanding kami selama sewindu.

Selaku kroni, Mbak Asih jadi saksi bagaimana aku menghujat tiap bentuk yang tak senada. mengiyakan setiap murkaku yang sebenarnya tidak perlu ada. Memadu tiap tabu yang menggebu. Kembali walau berulang tersakiti. Mbak Asih bagiku adalah adiksi itu sendiri.

Cinta dan jarak adalah neraka dunia. Di luar nalar dan sadar. Setibanya aku di Bumi Ruwa Jurai, rohku masih berkecamuk di Kota Atlas. Aku yang binatang makin buas

dan seanjing itu. Gelagat watak itu pula yang menghalangi aku tuk akur dengan siapa pun kecuali dia, si puan baja. Puan titisan bendung, relanya melepuh bengis.

Dua warsa puan dan aku manunggal lewat telepati. Masih maju mundur untuk lanjut atau mengakhiri. Selain jarak tempuh antar Semenanjung dan gahar bejatku, masalah *mongso* adalah pelik yang lain. Weton kalkulasi metode turun-temurun tak pelak semakin membuat kami getas. Sekali lagi Mbak Asih, si puan elok penaka santa, merenggut hakiki diri untuk aku si penenun zalim. Membuang atribut teller dan meja kerja, ditusuk perih, langgar maklumat keluarga.

"Aku terbang sore ini berbekal yasin fadhilah," Mbak Asih mantap meratap. Selembar kertas tergeletak di kasur rumahnya. Bukti pamit.

Seberang punya *neptu s*ementara *sai sebatin* dan *cakak pepadun* Lampung pun punya metode lain; *sebambangan*. Sekilas seperti kawin lari yang dilegitimasi oleh kuasa adat. Dengan modal darah campuranku, aku haturkan permohonan pada baginda ayahanda untuk melakukannya. Ayah adalah kembaranku, *tunggale aku*.

Beruas komunikasi dengan pihak calon besan ternyata buntu.

"Proses lobi alot karena rekam jejakmu yang busuk!"

Begitu ayah menekan nada bicaranya. Beribu tatap ia curi dari hari-hariku yang nanar.

"Duh, Anakku," mata ayah menjawab. Lalu, dengan penuh risiko merestui jalan itu. *Sebambangan.*

Konon, adat *sebambangan* sempat menjadi laku datuk buyutku berbekal membakar sebuah gubuk yang tidak dihuni. Arah barat daya yang membelakangi sungai. Di bentang kampung halaman sang wanita.

Bencana itu memancing para warga yang tak awas ketika nenek buyutku diboyong lari dari kampungnya dengan sampan. Sesuai rencana.

Pelarian bermuara di kampung datuk buyutku. Babak ritual dibuka. Para punggawa dan semua warga di kampung datuk buyut siap pasang badan. Siap buka tutup pintu atas nama *sebambangan.*

Nantinya, akan datang utusan ke kampung wanita untuk memberi sebuah *penepih* ke keluarga si wanita. Penanda anak gadisnya aman berada di rumah tetua di kampung datuk buyut. Selanjutnya, semua diselesaikan

dengan musyawarah. Resepsi *ngantar salah* dan selebrasi perdamaian.

Sejatinya *sebambangan* mengandung nilai luhur dan santun dalam hakikatnya sebagai hukum dan norma adat. Sebuah solusi kaum sejarah pada masanya.

Aku yang beda kasus, menjadikan *sebambangan* rujukan untuk menjadikan Mbak Asih sah.

Sebambangan akhirnya berjalan sesuai dengan yang dikehendaki, masih terbalut bumbu friksi. Namun, sekali lagi cinta membuktikan kekuatannya.

Baiklah, sampai menit ini aku dan Mbak Asih membuat sebuah konklusi: cinta kami diplomasi yang pengap kompromi tiada henti. Ini bukan janji. Ini kewajiban kami sebagai pengabdi. Lain kali, mari kita bahas edisi cinta pasangan permai Duo Mukti saja.

ASMALIBRASI

Asmara telah terkalibrasi frekuensi yang sama
Saatnya tuk mengikat janji merangkum indahnya
Laras rasa nihil ragu
Biar biarlah merayu di ruang biru
Bias kita jadi taksu gairah kalbu mendayu
Sabda diramu
Jadikan hanya aku satu-satunya
Sang garwa pambage, sang pelipur lara
Nyanyikanku kidung setia
Jadikan hanya aku satu-satunya
Sang garwa pambage, sang pelipur lara
Nyanyikanku kidung setia
Kini saatnya merangkai binar asmara
Melebur tuk satukan ego dalam indahnya
Berdansa dalam bahtera mahligai rasa
Merajut ketulusan jiwa
Mengabdi dalam indahnya kalbu
Mengukir ruang renjana selamanya
Jadikan hanya aku satu-satunya
Sang garwa pambage, sang pelipur lara
Nyanyikanku kidung setia

Jenayu Camp, 2018 - Tri Lomba Juang, 2019:
Dimec Tirta dan Soegi Bornean

ROMANSA

Pung!
Tak!
Pung!

KALIBRASI kami hinggap pada rumah kontrakan di daratan pulau padi. Tepat di pesisir Semarang Barat. Bentala Puri Anjasmoro dominan dihuni oleh kabilah Tionghoa. Kami, aku dan Mba Asih, meneguhkan untuk kembali ke Venetië van Java, kota kelahiran Mba Asih.

Kehadiran Jenayu Nan Akila mengukuhkan suar kami merakit klan. Pesanggrahan kami berada di ujung deret rumah komplek yang menjulur, bekas rumah dinas kantor berita Antara. Kami konversi menjadi dapur sablon Jaka Sandang & Jenayu camp.

Kentalnya nuansa pemukiman Tionghoa di Puri Anjasmoro mendaulat kami sebagai minoritas yang sedikit kentara. Hegemoni apatis dan pragmatis menjadi atmosfer sehari-hari selain nyamuk rawa payau yang gigitannya aduhai.

Culture shock memangsa aku yang tiga kali bolak-balik adaptasi. Aku ditelan mentah-mentah perihal perbandingan demi perbandingan.

Angin garam yang berhembus di sini lebih galak dari pesisir desaku sebelumnya. Aku kangen harum sampah terbakar api. Semacam terapi sore di buritan rumah datuknya Jenayu.

Di sini akhirnya aku mafhum tentang apa dan siapa. Tak jauh-jauh tentang *artha* dan manusia yang sanggup menderma. Bersyukur aku masih punya Jenayu.

Di tepian acuh, beruntung sekali aku disambut baik oleh tetangga *Salafi.* Kediamannya persis di depan muka halaman kontrakan kami. Pak Riko seorang penganut Islam yang *kaffah.* Istrinya adalah perempuan ber-*niqob*. Dua anak perempuannya adalah hafidzah, satu anak laki-lakinya adalah dai kecil, dan yang satunya lagi Mas Wildan, si bungsu yang punya simpul emosi dengan ayam. Sangat kontras dengan *background* demografis perumahan khas Puri Anjasmoro yang cenderung oriental.

Jauh dari duga, saat impresi awal menyergap, beberapa asumsi aku lontarkan tanpa lisan; *mereka ini pembuat bom atau penggalang dana untuk kegiatan terorisme?*

Phobia terhadap celana di atas mata kaki dan tudung hitam yang menyelimuti si wanita membuat aku semakin getol menyayat cela. Sebuah penghakikman yang aku sesali. Sangat.

Pak Riko berdakwah dengan praktik bahasa visual. Motor bebek transmisi manual dan plastik besar penuh

kerupuk jualan adalah hiasan yang membenamkan kesan. Rumah besarnya semakin mempertajam tawaduk dan rendah hatinya. Terapi baru untuk soreku.

Bunyi pagarnya adalah *big ben*, berdecit tepat saat seruan ibadah merebak di belantara pesisir pantai Marina.

"Saya jauh lebih berdebu dari Anda, Mas," kalimat itu akan selalu aku ingat dari sosoknya.

Pun dengan istrinya, yang kuingat adalah masakan khasnya yang saban Minggu menghampiri kediamanku lewat Mbak Asih. Martabak telur racikannya bebas dari MSG namun sangat meminang lidah.

"Enak nih," lahap sekali aku menggiling martabak telur itu. Sebuah gorengan kulit lumpia dengan isi telur dan daun bawang. Cita rasa luhur dan penuh kasih sayang.

"Kata *Budhe* Budi resepnya gampang kok," kata Mbak Asih dengan tatapan cemburu karena tahu isi jamurnya belum kusentuh.

"Apa? Soalnya rasanya sederhana tapi dapat sekali," aku meneliti isi dan mengendus martabak.

"Buatnya pake selawat," Mba Asih menyaut sambil mendulang Jenayu.

Luar biasa. Seperti yang sudah aku dengungkan beberapa kali dalam hidup; *aku orang yang beruntung.* Setiap perjumpaanku dengan orang-orang istimewa tak pelak bentuk perantara belai lembut dari *si Bos*.

Keluarga Pak Riko menganut sistem monogami. Meskipun dapat kukatakan sosok seperti beliau yang parasnya teduh, perawakannya kalem, rasanya pas untuk memadu banyak. Teman-teman kajiannya di masjid tunggal Al-Ikhlas menjuluki beliau Yusuf. Ia kadang menolak halus dengan senyum jika dipanggil demikian.

"Mono? Ah, mungkin belum," lagi, hatiku yang keruh mengompori. Ada baiknya suatu saat aku kulik lewat jalan kaki bersama sesudah subuhan. Ini cuma masalah momen.

Di penghujung abu-abu pagi bersilang redup jingga yang membuncah, dinginnya masih enggan beranjak. Pilek kecil menyerang Pak Riko. Cingurnya memerah padam.

"Flue, Pak Haji?" kuterka dalam paham.

"Iya, Mas, sudah sepekan ini. Saya banyak dosa. Disuruh lebih sering ibadah mungkin."

"Sudah ke dokter, Pak?"

"Tidak, Mas, nanti juga sembuh. Cukup madu dan *habbatussauda* saja."

Menarik. Sejenak beliau paparkan sekelumit *way of life*-nya, mulai dari pengobatan *Thibun Nabawi* hingga alasan mengapa di rumahnya yang besar mentereng tidak ada televisi.

"Sablon lancar, Mas?"

Sesi tanyaku masuk siklus lawan arah. Belum tiris aku lempar soal, beliau ganti mengulik.

"Yah, karena masih baru, Pak, belum begitu. Sekarang saya *menyambi* jadi sopir becak lampu di Simpang Lima," *blaka* aku ringkas hikayat.

Pak Riko terdiam sambil tetap-menatap seraya menanti kelangsungan sekuel cerita yang ingin sekali aku lontarkan. Keadaan memecut aku untuk tetap bisa jadi seorang kepala.

Kegiatan tawaf sekaligus *workout* di alun-alun kota jadi kaidah sehari-hari. Tiap petang aku dipercaya Pekjong, seorang juragan becak lampu yang murah hati untuk *ngunjali* becak dari Peleburan ke Simpang Lima merangkap sales dan operator. Pekjong tak pandang bulu apalagi ijazah. Yang penting *teteg* dan semangat jadi pertimbangannya merekrut karyawan. Tugasnya menyiapkan akumulator kering dan kelistrikan sambil

memantau. Perihal porsi saweran pun dibagi rata, kadang malah Pekjong hanya mengambil sedikit untuk uang *charge accu* dan bensin.

"Yang penting perwira dulu, jendral belakangan," keras jalanan membentuk pribadinya yang keras, dingin, juga hobi mencibir dengan humor yang gelap.

Pak Riko yang tahu aku adalah sarjana desain sedikit mengerenyutkan dahi.

"Yang penting halal, Mas," katanya seraya menepuk bahuku. Aku, Pak Riko, dan si bontot Mas Wildan melanjutkan tapak kembali ke hunian.

Pemandangan pagi sore di Puri Anjasmoro kadang menyibak *mesam-mesem*. Rumpi menggelora dari baris sepeda listrik para asisten rumah tangga, racau cinta segitiga, sampai teka-teki aib majikannya menambah kental kopi pahitku jadi semakin kudus.

Sebuah *besek* dengan ornamen merah dan kaligrafi emas dihantarkan oleh Om Fang, tetangga sebelah rumah yang dari kejauhan mondar-mandir mengetuk tiap pintu rumah yang arogan. Isinya kue keranjang dengan rupa-rupa warna. Dalam plastik bungkus tertulis tulisan berikut:

人老心不老，人穷志不穷

Rén lǎo xīn bùlǎo, rén qióng zhì bù qióng

(Orang yang berusia tua tetapi hatinya harus tetap muda, Orang yang miskin harta tidak boleh miskin semangat).

Gong Xi Fat Cai.

ROMANSA

Mas, izinkanku memanggilmu abang
Jangan, kulebih suka dipanggil akang
Sudikah dirimu menjalin romantika
Romansa kisah cinta di kotamadya
Alun-alun saksi mahligai
Cinta yang tak lagi remaja
Sudikah dirimu menjalin romantika
Romansa kisah cinta di kotamadya
Alun-alun saksi mahligai
Cinta yang tak lagi remaja
Ini terang bulan untukmu
Ini terang bulan dariku
Sudikah dirimu menjalin romantika
Romansa kisah cinta di kotamadya

Jenayu Camp 2018:
Dimec Tirta & Ruang Musik Rahayu

MEMORIA

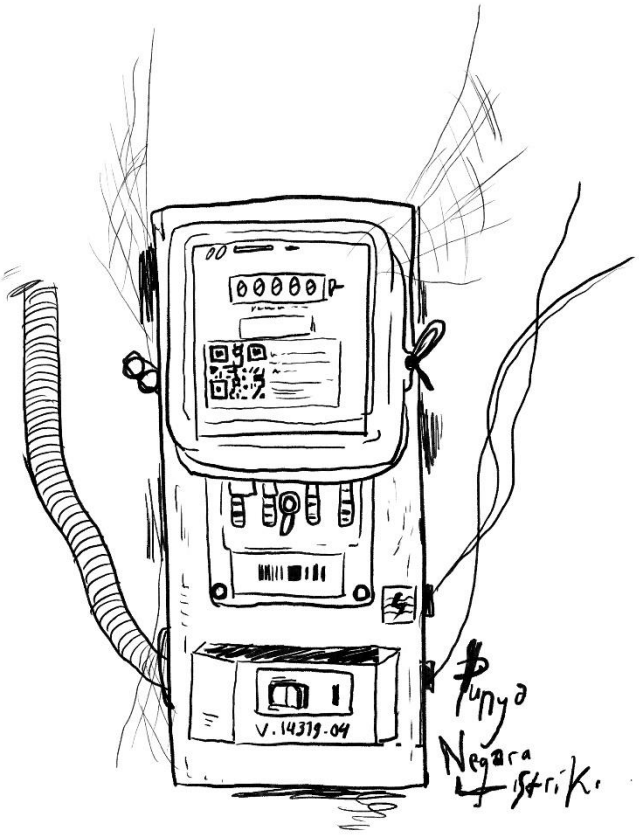
V.14319-04
#Punya
Negara
Listrik.

CAKRAWALA dengan metode kosmiknya terus menggulirkan napas untuk berjumpa dengan hal-hal baru. Kedatangan Jenayu mengiringi langkah ayahnya untuk membuat skala yang kadang tak presisi. Khawatir sudah biasa menjadi pengantar tidur dan penyambut pagi. Kepergian, kedatangan, perubahan. Sudah tentu jadi lumrah dari konsekuensi hidup.

Apakah hidup seputar makan saja? Atau pribahasa "hidup cuma numpang minum" sekarang sudah bergeser menjadi "hidup cuma numpang belanja dan numpang *gimmick?"*

Intens mimikri dengan manusia unik adalah sebuah jendela yang mana kegelisahan dan cita-cita kaum *utopian* yang ideal, akhirnya aku ejawantahkan sebagai sebuah *distopia.*

Jenayu masih setia jadi rambu. Tangski pemuda lintas Pantura yang merupakan golongan ABC (Anarko Bicara Cinta). Meskipun dalam bionya selalu ia utarakan bahwasanya ia hanya Professional Posser. Tangski punya peran cukup dalam membangun wacana. Muatannya pro proletar. Cintanya begitu kapitalis hedonis. Masih dalam sampul Mikail Bakunin dan Rudolf Rocker.

“Amorfati!” Tangski lantang meneruskan sabda. Sebuah deklarasi yang tak akan ia pungkiri atau klarifikasi karena kesewenangan orang dan zamannya seakan menghakimi seorang anarko harus selalu berurusan dengan *chaostic*. Padahal, Tangski pun paham semua *sedulur sikep* umat Samin Surosentiko pun bicara cinta dalam penerapan agama Adam dan tatanan budaya sosialnya.

Pun, ustaz muda dengan bendera Ar-Rayah di belakang punuknya. Yoppi al Ghifari, seorang pembina komunitas hijrah di timur Semarang.

“Saya hizzib. Saya berdakwah sampai mati,” Yoppi tegas memihak. Bagi sebagian orang Yoppi merupakan utopis garis keras yang radikal. Yah, benar. Ia adalah seorang yang selalu berusaha radiks; (sampai akar) mempelajari dan mengimplentasikan Islam dengan jargon *stil remain the roots.* Namun, kesepakatan bersama dan peran media membuat konotasi radiks menjadi sebuah stigma separatis yang bernuansa teror. Namun, radiks tak lain adalah bentuk cinta mendalam.

Tiap individu membawa peti kepentingan dalam sebuah naungan dengan atau tanpa hirarki. Laju waktu dan biadab zaman bisa dihentikan dengan melawan. Melawan

dengan cara yang indah. Indah dalam etimologi masing masing.

Sempat aku dan budayawan muda Aristya Kuvert sepanjang rentang malam berkisah tentang niscaya badai satelit. Badai yang membuat semua kepala yang tertunduk menghamba gawai akan menatap menghujat langit. Disadari atau tidak, kita punya Tuhan baru bernama internet. Bagaimana jika Tuhan baru itu terbunuh?

"Maka, menanamlah," katanya dengan senyum khas sosok gondrongers berponi Aristya Kuvert. Jemu tak pernah mampir ketika aku sudah bicara dengan calon resi ini. Tumbuhan adalah kekasihnya.

Berkutat pada sesuatu yang ideal kadang berkontribusi pada kekecewaan. Itu jika kita kibarkan bendera putih walaupun tak ada salahnya berdamai dan membuka keran permisif. Jenayu kadang membuatku bangun dengan liurnya yang masih murni.

Pak bangun, sudahi mimpi dalam mimpi. Aku ingin masuk kuliah kedokteran.

Begitu kuterjemahkan bahasa *gagigu*-nya. Baiklah, idealnya adalah hal yang praktis dan pragmatis saat ini.

Kapasitas zaman dan kapasitas mahluknya. Evolusi bagian dari pendewasaan peradaban.

Sengit siang melabuhkan kepalaku dalam pangku Mba Asih dan sepakan kaki Jenayu. Bincang kecil kami menggali memento kala sekolah dasar. Perbincangan mengenai makanan dan permainan masa polos kala itu, *ngalor ngidul* seputar Meteor Garden dan BTS Army. Berbuntut menghimpun tentang masa depan Jenayu dan umur pernikahan kami. *Ngruntel* adalah komunikasi intim dari linguistik cinta.

Mba Asih kembali selonjor kaki sambil mnyeruput es teh manis.

"Kita ini rebahan family. Bicara kita perkara *masterplan*," katanya dengan lekuk wajah menyeringai lucu.

Aku yang dibuai semilir rawa terpejam sambil menjawab, "pemalas adalah orang yang menciptakan masa depan."

Mba Asih menimpali, "katamu, Tuhan bersama orang-orang yang ngeyel? *Huh."*

Berselang sebentar tiga orang pria berpakaian serba biru dan atribut berlambang petir datang.

“Kami dari PLN, Bu, Pak. Maaf sesuai himbauan surat dari kami sebelumnya, batas akhir kelonggaran sudah lebih dari seminggu. Hari ini dengan terpaksa aliran listrik rumah ini kami cabut.”

Aku yang terperanjat langsung bangun dari pangkuan dan siapkan kuda-kuda.

Jadi dewasa memang menyebalkan.

MEMORIA

Tak ada lagi wangi cemara
Riuh tawa bocah di arena
Rata tertanam tembok raksasa
Di bawah pohon kersen waktu pulang sekolah
Bermain layang-layang cari capung bersama
Do mi kado mikado eska eskado eskado piya piyo
Yip yip yip yip
Indah pada zamannya
Sekolah Dasar di era
canggihnya analog
Meski minim piranti teknologi
waktu jauh lebih berarti
Memoria sebelum pancaroba

Jenayu Camp 2018:
Dimec Tirta & Ruang Musik Rahayu

TENTANG PENULIS

DIMEC aka **Dhimas Tirta Franata**, anak rantau kelahiran Lampung, 17 November 1988, berdarah Jawa-Sumatra. Semasa kuliah saya mengenal Dimec sebagai mahasiswa yang arogan tapi *sumbut, walk the talk.* Dalam bahasa Jawa, *sumbut* diartikan bisa dipegang ucapannya, penuh totalitas. Saya yang tumbuh bersama Dimec dalam organisasi kampus bernama UKM Teater Kaplink melihat Dimec adalah sosok pemuda yang kritis, peka, *cengeng* dalam takaran preman. Entah berapa karya yang sudah dibuat, saya tak bisa menghitungnya, baik naskah pementasaan teater, lagu, atau film. Yang menakjubkan di mata saya, setiap ada alat musik, terutama gitar akustik, tangannya mulai lentik memetik senar gitar padahal perawakannya garang dan temperamen. Syair-syair yang ia lantunkan benar-benar jujur lewat kepekaan sosial sekitar. Hal-hal di sekitarnya disulaplah menjadi karya yang menakjubkan. Lelaki yang benar-benar jujur pada kenyataan dunia.

Tapi, begitulah dunia. Tak ada yang sempurna. Perasaan yang begitu peka seolah menjelma menjadi bumerang dalam hidupnya. Tak jarang ia menjadi *nglokro* jika ada *(meskipun hanya)* seorang saja yang mengritik hidupnya atau mengolok-olok karyanya. Jiwanya menjadi *drop* dan kadang mengabaikan karyanya hingga karyanya tercecer di mana-mana, ibarat uang receh yang tak ada

guna bagi si kaya padahal untuk orang lain hal itu adalah *masterpiece* kekayaan intelektual.

Tidak hanya lagu, beberapa karya film yang ia buat pun mampu menembus kejuaraan nasional. Ada 3 film pendek yang ia sutradarai yang mendapat gelar juara satu nasional. Sungguh, benar-benar insan yang dilahirkan ke dunia yang dianugrahi semesta kelebihan brilian.

Saya pikir, apa yang ditulis Dimec dalam buku ini adalah bentuk kepekaan sosial yang tak sempat diucapkan kepada khalayak umum, sahabat dekat, dan keluarga jauh. Ia berusaha menjabarkan dengan detail lewat buku ini.

Alumni Desain Komunikasi Visual, Universitas Dian Nuswantoro, Semarang ini kini tinggal di Taman Watulawang II No. 2, Papandayan, Gajahmungkur, Semarang bersama istri dan anaknya. Penulis dapat dihubungi melalui nomor WhatsApp 085959706909, Akun Facebook dimectirta, akun Twitter @dimectirta, akun Instagram dimectirta, atau email dimectirt@gmail.com.

Salam,
Fajar Cepot